IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PELAJARAN IPAS SD DI GUGUS V KECAMATAN ABIANSEMAL

I Ketut Manik Asta Jaya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Corresponding author: I Ketut Manik Asta Jaya
Email: astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Learning should be designed to stimulate critical thinking skills, especially in addressing various contextual problems. This research aims to examine the implementation of problem-based learning models in the IPAS subject for elementary school level in Cluster V, Abiansemal District. The importance of this research is to delve into the detailed stages of implementing the problem-based learning model, from preparation, implementation to the obstacles faced by elementary school teachers. A qualitative research design was employed in this study, with fourth-grade students at elementary schools in Cluster V, Abiansemal District, Badung Regency as the research subjects. They were selected using purposive sampling, including SD Negeri 2 Abiansemal and SD Negeri 2 Blahkiuh. The data sources for this research were interviews, observations, and literature studies. Furthermore, data analysis was conducted through data reduction and data presentation to conclude the findings. The results found in the implementation of this learning model can be seen in several stages: (1) the preparation stage, which involves preparing lesson plans and identifying a number of problems to be used as the beginning of material discussion. (2) the implementation stage carried out through group learning, followed by guiding students to engage in cooperative learning to prepare for problem-solving and finding solutions. (3) Lastly, the evaluation stage, where teachers not only assess students' achievements in learning but also evaluate the obstacles encountered by students during the learning activities. It can be concluded that the elementary school teachers have been able to implement the problem-based learning model for the IPAS subject

Keywords : Implementation, Problem-Based Learning

Abstrak

Pembelajaran harus dirancang mampu merangsang keterampilan berpikir kritis, khususnya menyikapi beragam masalah yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar pada Gugus V Kecamatan Abiansemal. Pentingnya penelitian tersebut dilakukan untuk mendalami secara detail tahap implementasi model pembelajaran berbasis masalah, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga kendala yang dihadapi guru sekolah dasar. Jenis penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini, dengan para siswa kelas IV Sekolah Dasar, Gugus V Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung sebagai subjek penelitian. Mereka juga sebagai informasi yang sudah ditentukan menggunakan *purposive sampling*, meliputi SD Negeri 2 Abiansemal dan SD Negeri 2 Blahkiuh. Sumber data yang digunakan penelitian ini seperti hasil wawancara dan observasi serta studi pustaka. Selanjutnya analisis data melalui tahap reduksi data, serta sajian data hingga menyimpulkan data. Hasil yang ditemukan dalam penelitian implementasi model pembelajaran ini dapat dilihat dalam beberapa tahap, (1) tahap persiapan yakni menyiapkan RPP hingga sejumlah problematik yang akan digunakan sebagai awal pembahasan materi. (2) tahap pelaksanaan dilakukan dengan pembelajaran berkelompok, selanjutnya siswa diarahkan melakukan pembelajaran

secara kooperatif, untuk menyiapkan pemecahan masalah dan menemukan solusi. (3) terakhir tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai ketercapaian siswa dalam pembelajaran. Tahap ini juga mengevaluasi kendala dialami siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Ditarik kesimpulan para guru pada sekolah dasar tersebut telah bisa melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran IPAS.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Upaya mencerdaskan siswa memegang peran kunci dalam meningkatkan taraf hidup manusia, terutama dalam upaya menjadikan manusia bermanfaat dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan, yakni dengan mengasah kemampuan berpikir kritis, khususnya diawali dengan siswa di sekolah dasar. Permasalahan yang terjadi saat ini guru terlalu fokus ke materi yang ada pada buku pedoman, tanpa memperhatikan kondisi individual yang dimiliki siswa di kelas. Hasilnya adalah siswa cenderung merasa jenuh dan kurang berminat mengikuti proses belajar mengajar yang hanya menitikberatkan pada hafalan, tanpa diisi bimbingan untuk pemahaman yang mendalam terkait materi pelajaran. Menghadapi situasi itu, guru dapat mengatasi dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah.

Jamal (2019) menyatakan proses belajar mengajar berbasis masalah telah banyak digunakan dalam pendidikan di berbagai negara, dan menjadi salah satu strategi yang dipertimbangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran di era abad ke-21. Fredy (2019) menyatakan pembelajaran berbasis masalah sebagai model yang menekankan saat siswa belajar melalui menyelesaikan permasalahan, dipandu oleh pendidik, atau siswa yang bekerja bersama dalam kelompok. (Rahmasari & Kuswanto, 2023) Pembelajaran berbasis masalah awalnya diusulkan oleh Barrows dan Tamblyn dari proyek Sekolah Kedokteran Universitas McMaster Milton pada 1960, untuk mahasiswa kedokteran agar melihat

korelasi antara sejumlah besar buku teks medis dan kasus sebenarnya, sebuah metode pembelajaran yang mampu merangsang minat siswa dalam proses berpikir. (Wijayanto et al., 2023) Kemudian, metode ini diadopsi dalam berbagai bidang pendidikan.

Islahiyah (2021) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah, menjadikan masalah sebagai dasar bagi siswa yang digunakan mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari solusi dari beragam masalah yang ada di sekeliling siswa. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses juga mendukung penggunaan pendekatan pembelajaran ini, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan siswa dalam memecahkan masalah melalui pembuatan karya kontekstual dalam pembelajaran secara individu ataupun berkelompok (Jaya, 2021).

Aiman (2020) menyatakan kegiatan pembelajaran dimulai dengan masalah, harus memperhatikan sintak, yang dilaksanakan pada inti kegiatan pembelajaran. Langkah model pembelajaran ini penting diperhatikan, yakni mulai dari 1) orientasi awal terhadap materi atau masalah, 2) menyajikan siswa sebuah masalah, 3) membimbing siswa pada proses belajar, 4) mendampingi siswa secara mandiri atau berkelompok, 5) membuat laporan hasil, terakhir 6) mempresentasikan laporan tersebut.

Sementara itu Dantes (2019) menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran, dimulai dengan menyerahkan sebuah masalah untuk siswa, selanjutnya siswa tersebut mengawali

belajar tentang masalah, menganalisis pengetahuan yang telah mereka pelajari, dan menambahkan pengetahuan yang perlu siswa peroleh dalam upaya memecahkan masalah. Simanjuntak (2021) dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa memiliki kebebasan memilih masalah yang menurut mereka menarik untuk diselesaikan, sehingga seluruh siswa bisa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dianawati (2017) upaya menjadikan permasalahan sebagai fokus pembelajaran, memungkinkan langkah penyelesaian melalui kelompok, sehingga pengalaman belajar yang diberikan bukan hanya aspek kognitif dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga kemampuan interaksi dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Guru menerapkan model pembelajaran tersebut untuk memaksimalkan kegiatan inti pembelajaran (Haryanti, 2020). Banyak hasil penelitian menyebutkan proses pembelajaran menggunakan masalah sebagai *starting point*, berdampak positif pada perkembangan pengetahuan siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif yang penting dimiliki siswa (Ee et al., 2023).

Hal itu terjadi karena siswa dalam model pembelajaran berbasis masalah didorong mampu memahami materi dengan cara menyelesaikan masalah, khususnya permasalahan yang ada di sekitar mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh (Amir, 2018), pemecahan masalah melibatkan proses mulai dari pemahaman masalah hingga merencanakan dan melaksanakan Solusi dari masalah. Schoenfeld (2016) menekankan pentingnya kesadaran siswa dalam menyelesaikan masalah, karena melalui kesadaran tersebut, siswa dapat menilai kebenaran solusi yang mereka temukan dan mengidentifikasi kesalahan konseptual atau prosedural yang mungkin terjadi.

Pembelajaran IPS tidak selalu menarik seperti yang diharapkan oleh siswa. Kurangnya metode pengajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran berdampak pada minimnya minat siswa dalam belajar (Ejidike & Oyelana, 2015). Selain itu, penelitian dari menemukan banyak siswa yang merasa bosan saat belajar. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang mengacu pada masalah digunakan dalam kelas pembelajaran IPS untuk membantu guru dan siswa belajar dengan lebih baik (Kristin, 2016).

Penelitian tentang upaya mengimplementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPAS dipandang penting, agar bisa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penggunaan model pembelajaran tersebut.

Hal ini terutama berkaitan dengan proses persiapan, pelaksanaan, serta tantangan dan kendala ditemukan selama proses belajar mengajar di kelas. Menyiapkan solusi untuk mengatasi tantangan dan kendala tersebut juga menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa di kelas. Melalui penelitian ini, diyakini dapat diperoleh wawasan yang lebih baik tentang keberhasilan, kelemahan, serta potensi perbaikan saat menerapkan model pembelajaran tersebut dalam mata pelajaran IPAS pada tingkat sekolah dasar.

Peneliti tertarik melakukan penelitian implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPAS. Hal itu disebabkan penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang tinggi mengingat penelitian tentang implementasi model pembelajaran tersebut yang mengkhusus dalam mata pelajaran IPAS pada tingkat pendidikan sekolah dasar masih langka, sehingga diharapkan bisa menjadi referensi dan inspirasi untuk peneliti lainnya. Peneliti juga berharap penelitian ini juga dapat menjadi refleksi pada implementasi model pembelajaran tersebut, terutama didasarkan pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

METODE

Jenis penelitiann kualitatif dipilih peneliti. Jenis penelitian tersebut dipilih untuk mengungkapkna fenomena di lapangan, khusus implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Objek dalam penelitian ditentukan dengan mengambil beberapa sekolah dasar di Gugus V Kecamatan Abiansemal sebagai sampel. Sekolah tersebut ditentukan menggunakan purposive sampling, yakni menentukan pengambilan sampel dengan pertimbangan memiliki pengetahuan atau terlibat langsung dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun dari Tujuh SD yang ada di Gugus V Kecamatan Abiansemal, dipilih dua sekolah yakni Sekolah Dasar Negeri 2 Abiansemal dan Sekolah Dasar Negeri 2 Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal. Dua sekolah tersebut dipilih dengan pertimbangan para guru yang intens mngimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah saat belajar mengajar di kelas.

Sumber data berupa hasil wawancara, observasi dan studi pustaka digunakan untuk penelitian tersebut. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru dan kepala sekolah terkait implementasi model pembelajaran berbasis masalah sekolah dasar. Data primes dalam teknik wawancara ini bersumber sejumlah informan, siswa, yakni satu guru kelas IV dan kepala sekolah di dua sekolah tersebut. Selanjutnya dilakukan observasi dengan mengamati kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru saat implementasi model pembelajaran tersebut dalam pelajaran IPAS pada tingkat SD di Kecamatan Abiansemal.

Adapun dua sekolah yang dijadikan lokasi penelitian ada di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, yakni SD Negeri 2 Abiansemal dan SD Negeri 2 Blahkiuh. Selanjutnya tahap studi pustaka digunakan sumber-sumber relevan berupa buku hingga hasil penelitian sebelumnya. Tahap berikutnya dilakukan langkah

analisis data, melalui sejumlah tahap mulai dengan pengumpulan data, kemudian reduksi data, diikuti dengan penyajian data, hingga masuk tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Sidiq, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitiann sudah dikumpulkan, diketahui saat pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, dilakuakn melalui tiga tahap, yakni diawali tahap persiapann, pelaksanan hingga tahap evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar setelah mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah.

Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat sejumlah persiapan telah dilakukan tenaga pendidik di SD Negeri 2 Abiansemal dan SD Negeri 2 Blahkiuh. Tahap persiapan, guru di dua sekolah tersebut sama-sama memperhatikan sejumlah aspek penting. Salah satunya adalah melakukan generalisasi pada materi IPAS di kelas IV yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menggunakan model pembelajarann berbasis masalah. Pentingnya tahap tersebut sebab model pembelajaran ini lebih memfokuskan pada masalah kontekstual dilingkungan sekitar siswa, sehingga dapat dihubungkan dikaitkan pembahasan materi. Hasil penelitian juga menemukan bahwa siswa di kelas IV atua fase B sering kesulitan dalam menemukan solusi dari permasalahan yang sudah dibahas berdasarkan topik materi. Menyikapi kondisi ini diperliukan kepiawaian guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menemukan solusi.

Hasil penelitian menemukan dalam tahap persiapan, tenaga pendidik di dua sekolah ini telah mempertimbangkan aspek psikologi sebelum mengimplementasikan model pembelajaran ini, terutama dalam mempertimbangkan tingkat kecerdasan, hingga minat dan bakat siswa. Poin tersebut penting guna memastikan siswa

mampu mengikuti proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ini. Terutama kemampuan mempelajari permasalahan untuk didiskusikan, sehingga ketika proses belajar mengajar partisipasi siswa dalam menemukan solusi lebih maksimal. Rahmasari & Kuswanto (2023) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah memfokuskan interaksi antara stimulus dengan respon siswa, hal tersebut membentuk keterkaitan belajar tiga arah, yakni antara siswa guru dan lingkungan. Pengalaman siswa dalam lingkungan mereka menjadi materi pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh pemahaman dan menjadi acuan dalam belajar. Pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah menjadi fokus utama kegiatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya dalam persiapan, guru menyusun RPP yang mencakup perencanaan pembelajaran yang dapat dilaksanakan. Hal tersebut tercermin pada modul ajar pembelajaran untuk kelas IV SD. Di samping itu, guru dari SD Negeri 2 Blahkiuh mempersiapkan berbagai media yang mendukung penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Alhasil siswa mampu memiliki pemahaman yang konkret tentang masalah yang akan didiskusikan. Media-media ini bisa berupa media visual atau audiovisual seperti tayangan video untuk pembelajaran. Penggunaan media dalam implementasi model pembelajaran ini dianggap sebagai stimulus, karena dipastikan efektif merangsang respons siswa saat pembelajaran di kelas. Vera (2018) menyatakan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan video bisa membantu siswa meningkatkan siswa berfikir kritis, terutama dalam mempermudah siswa memahami permasalahan yang disajikan saat pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Temuan penelitian pada tahap ini dalam mengimplementasikan Model

pembelajaran ini, dilakukan melalui penggabungan materi IPAS dari berbagai masalah kontekstual yang terdapat di lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di SDN 2 Abiansemal dan SD Negeri 2 Blahkiuh, para guru telah menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan di sekitar siswa, sehingga dapat diskusikan sebagai permasalahan dalam pembelajaran. Upaya tersebut dipilih guru dengan asumsi awal bahwa materi akan lebih mudah dipahami bila memiliki keterkaitan dengan pengetahuan empirik siswa. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat merespons stimulus dalam bentuk permasalahan yang diungkapkan guru saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap awal kegiatan pembelajaran, guru mengenalkan fenomena-fenomena atau cerita yang menggambarkan permasalahan yang telah disiapkan sebelumnya. Guru biasanya memunculkan permasalahan yang kompleks dan memiliki banyak solusi. Selama pelaksanaan tersebut, guru juga memotivasi siswa, supaya aktif selama proses pemecahan masalah dengan cara memahami permasalahan dan mencari data tentang permasalahan yang dibahas.

Adapun sejumlah klasifikasi materi dalam pembelajarannya IPAS dengan pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah di SDN 2 Abiansemal dan SD Negeri 2 Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal.

Tabel 1. Pertanyaan Esensial pada Mapel IPAS

Materi Pembelajaran	Pengajuan Pertanyaan Esensial
Kekayaan budaya Indonesia (materi kelas IV, Bab VI, topik B)	Apa saja keanekaragaman budaya Indonesia? Mengapa Indonesia memiliki keanekaragaman

	budaya?
Aku dan kebutuhanku (materi kelas IV, Bab VII, topik A)	Apa saja kebutuhan manusia? Mengapa manusia memiliki kebutuhan? Apakah hubungan kebutuhan dengan keinginan?
Kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan (materi kelas IV, Bab VII, topik C)	Apakah alasan terjadinya jual beli? Dimana sajakah peristiwa jual beli terjadi? Apakah semua kebutuhan langsung kita dapatkan? Menurut kalian bagaimanakah proses suatu kebutuhan barang atau jasa sampai ke rumah kalian?

Bila dilihat dari Tabel 1 tersebut bisa dipahami bahwa implementasi model pembelajaran tersebut dalam mata pelajaran IPAS kelas IV pada Bab VI dan VII adalah sebuah pendekatan yang diambil. Diperkuat dengan hasil wawancara para guru dari dua sekolah dasar tersebut yang dijadikan subjek penelitian, menunjukkan adanya penerapan model pembelajaran tersebut memungkinkan dalam pembelajaran IPAS kelas IV, melalui penyesuaian pada pertanyaan esensial sebagai pemicu dalam memulai kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pertanyaan esensial tersebut dirancang untuk mendukung pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang fokusnya adalah pada pemanfaatan kecerdasan individu dalam kelompok atau lingkungan tertentu untuk menyelesaikan masalah yang memiliki signifikansi, relevansi, dan relevansi kontekstual. Sebagai contoh, dalam materi "Aku dan

Kebutuhanku", siswa akan diajak untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan dasar manusia. Nurdyansyah (2016) model pembelajaran berbasis masalah mengarah pada penyusunan pengajaran sekitar pertanyaan serta permasalahan yang memiliki dua aspek penting secara sosial hingga makna pribadi.

Data hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa hal penting untuk menyusun pertanyaan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan memiliki relevansi yang kuat dengan pengetahuan empirik siswa, terutama mengingat pertumbuhan dan perkembangan mereka masih dalam tahap anak-anak. Menyikapi hal ini, penting untuk mengajukan masalah konkret dan terkait dengan pengalaman nyata siswa, bukan konsep teoritis atau abstrak yang dapat menyulitkan mereka dalam memahami masalah tersebut.

Yuliati (2016) menyatakan dalam pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah, bisa berfungsi sebagai pemicu serta pusat perhatian dalam aktivitas belajar siswa ialah masalah itu sendiri. Masalah tersebut berfungsi sebagai stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum mereka memulai pembelajaran tentang suatu topik.

Reta (2012) menyebutkan melalui pembelajaran berbasis masalah, permasalahan dipilih harus memenuhi sejumlah poin penting, yakni; 1) Autentikk, yakni permasalahan yang dihadirkan harus memiliki akar pada kehidupan nyata siswa, agar relevan dengan pengalaman dan konteks mereka. 2) Jelas dan mudah dipahami, artinya permasalahan harus dirumuskan dengan jelas dan sederhana, sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa sekolah dasar. 3) Kriteria berikutnya yakni luas dan pelaksanaan yang sesuai tujuan pembelajaran, dalam konteks ini permasalahan yang diajukan harus mencakup materi pelajaran diajarkan sesuai batasan waktu, tempat, sumber

belajar, serta tujuan pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. 4) Mendorong kemampuan memecahkan masalah dan memotivasi siswa, maksudnya permasalahan yang disiapkan sebelumnya harus bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam memecahkan masalah meningkatkan dorongan belajar mereka.

Berdasarkan data dari wawancara dan pengamatan, langkah kedua dalam model pembelajaran ini mengajak penyusunan struktur bagi siswa ketika proses belajar mengaj. Tahap ini, guru melakukan pengaturan siswa secara berkelompok. Bersama-sama, guru dan siswa merencanakan pengaturan waktu dalam mendiskusikan spesifikasi materi. Di SD Negeri 2 Abiansemal, pendekatan pembelajaran kooperatif diterapkan, sementara di SD Negeri 2 Blahkiuh, menekankan pada pemecahan masalah bersama semua siswa kelas IV. Berdasarkan temuan penelitian pada dua sekolah itu, dominan peserta didik tampak aktif ketika mengerjakan tugas diberikan guru.

Meryati (2018) menyatakan permasalahan yang dijadikan pusat pembelajaran, bisa diatasi oleh seluruh siswa baik melalui pembelajaran kooperatif maupun secara individu. Melalui berbagai pembelajaran ini, siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman belajar, terutama dalam hal menyelesaikan masalah dan mengoptimalkan kemampuan bekerjasama saat kelompok.

Langkah berikutnya dalam menerapkan model pembelajaran ini di dua sekolah dasar negeri ini adalah guru memberikan bimbingan saat siswa melakukan tahap penyelidikan. Upaya ini diberikan saat secara individu ataupun saat pembelajaran kelompok. Tahap ini, tenaga pendidik membimbing siswanya mengumpulkan data serta melakukan eksperimen. Upaya ini dilakukan guru hingga mereka benar-benar memahami berbagai struktur dari permasalahan. Upaya ini dimaksudkan agar siswa

mendapat pengetahuan untuk mengembangkan ide. Temuan penelitian ini sesuai Tanjung (2018) bahwa penting agar siswa diberikan motivasi dalam melakukan kegiatan penyelidikan, hal tersebut dapat memotivasi dan mengoptimalkan intelektual siswa.

Di SD Negeri 2 Blahkiuh, pada tahap ketiga ini, bimbingan dilakukan secara khusus dengan langkah-langkah tertentu. Awalnya, guru menginstruksikan siswa untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi dalam empat kategori yang berbeda. Empat kelompok pernyataan tersebut kemudian dijelaskan berdasarkan urutan kebutuhan utama, sekunder, dan tersier. Tahap ini, beberapa siswa menemukan kesulitan untuk menyelesaikan masalah, karena kurang memahami permasalahan yang harus mereka selesaikan. Guru tidak secara langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan beberapa petunjuk mengenai cara menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya, setelah mendapatkan bimbingan dari guru, kelompok siswa tersebut berhasil menyelesaikan tugas dengan sukses

Langkah keempat, dilakukan dengan mendiskusikan dan menyajikan hasil yang telah dilakukan. Tahap ini, perwakilan siswa diminta untuk melakukan presentasi mengenai temuan mereka. Tahap ini siswa juga dibantu oleh guru untuk menghadapi permasalahan, seperti kelompok siswa yang mengalami kesulitan menyiapkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Musfiqon (2015) menyebutkan tahap keempat ini penting karena bisa memberikan visualisasi terkait tingkat pengetahuan hingga penguasaan materi yang dipelajari serta masalah yang terkait dengan itu.

Memasuki tahap terakhir model pembelajaran ini, guru berupaya memberikan bantuan untuk siswa menganalisis serta mengevaluasi penyelesaian masalah yang disiapkan siswa, serta kemampuan dalam menemukan solusi, termasuk juga

kemampuan intelektual yang dapat mereka terapkan. Guru menerangkan area yang harus disempurnakan, memberikan saran masukan, serta memberikan arahan tentang tugas tersebut. Tahap ini, siswa diminta melakukan merefleksikan kembali solusi dan aktivitas mereka selama tahapan belajar mengajar sebelumnya, Nurdyansyah (2016).

Kendala mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menjalankan model pembelajaran tersebut pada lokasi penelitian di Kecamatan Abiansemal, berbagai kendala ditemukan, mulai dari segi guru ataupun siswa. Kendala yang dihadapi guru seperti kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran IPAS dengan model pembelajaran tersebut. Namun, ketika model ini diterapkan untuk materi yang sesuai, guru dapat membangkitkan minat belajar siswa, yang tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran tersebut.

Terdapat permasalahan lain teramati dari hasil penelitian, yaitu siswa cenderung pasif karena mereka kesulitan untuk memahami isi permasalahan yang diangkat, terutama bila guru mengupayakan permasalahan secara konvensional. Kesulitan ini timbul karena penyampaian materi pelajaran terfokus pada sumber tekstual, seperti buku. Selain itu kesulitan siswa juga seringkali muncul karena isi materi yang terdapat dalam buku tidak selaras dengan pengetahuan empiris siswa tersebut.

Kendala-kendala yang diidentifikasi tersebut jelas bertentangan dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah. Nurdyansyah (2016) menyatakan Karakteristik ini termasuk penggunaan permasalahan sebagai titik awal ketika proses pembelajaran, pemilihan permasalahan yang relevan dengan dunia nyata, kebutuhan akan perspektif ganda,

serta tantangan terhadap sikap, pengetahuan, serta kompetensi siswa yang memerlukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar. Maknun (2022) juga menekankan peran guru saat pembelajaran berbasis masalah, termasuk saat memfasilitasi tahap belajar siswa, melatih mereka dalam menyelesaikan masalah dan kemampuan berpikir kritis, serta menjadi perantara penguasaan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul, guru perlu memperkuat peran mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan karakteristik model pembelajaran tersebut serta memberikan dukungan tepat kepada siswa dalam menghadapi permasalahan yang kompleks.

Dalam menghadapi kendala-kendala itu, guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang bisa mempermudah siswa memahami materi, serta memberikan pengetahuan konkret kepada siswa. Hanifah (2023) menyatakan terkait permasalahan yang bisa dijadikan materi untuk didiskusikan bersama siswa, penggunaan media pembelajaran visual atau audiovisual berupa video yang bisa membuat permasalahan tersebut menjadi lebih konkret dan menarik bagi siswa. Dengan menggunakan media ini, guru dapat mempercepat siswa mengerti konteks permasalahan dengan maksimal dan meningkatkan keterlibatan serta minat belajar siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

Fenomena yang bisa didiskusikan untuk dibahas bersama siswa di kelas, penggunaan media pembelajaran memang dapat membuat fenomena tersebut menjadi lebih konkret dan menarik bagi siswa. Dengan menyajikan fenomena melalui media visual, guru bisa membantu siswa mempelajari konteks permasalahan secara lebih baik. Upaya ini juga dapat meningkatkan keterlibatan serta minat belajar siswa dalam proses pembelajaran tersebut, karena visualisasi memberikan gambaran jelas dan memikat bagi mereka.

Amir (2018) menyebutkan sepuluh ciri utama model pembelajaran yang menggunakan masalah yang harus dipenuhi, yaitu: 1) proses belajar memanfaatkan permasalahan dijadikan tahap awal kegiatan pembelajaran. 2) Menggunakan situasi nyata untuk permasalahan. 3) dibutuhkan perspektif lebih dalam mengangkat masalah. 4) Permasalahan disiapkan dengan menantang pengetahuan, sikap dan kompetensi siswa dan memicu identifikasi untuk kebutuhan belajar siswa. 5) belajar yang menekankan pada pengarahannya menjadi fokus utama. 6) penggunaan beragam sumber belajar serta evaluasi informasi adalah hal penting dalam model pembelajaran ini. 7) belajar ditekankan agar mengandung unsur kooperatif, kolaboratif serta komunikatif, 8) Pembelajaran mengembangkan pendekatan inkuiri dan permasalahan sama pentingnya dalam upaya penguasaan isi pengetahuan dengan menemukan solusi dari masalah yang dihadirkan, 9) guru yang menekankan pembelajaran berbasis masalah melibatkan keterbukaan, sintesis serta integrasi, 10) model pembelajaran ini melibatkan evaluasi hingga tahap tinjauan ulang terhadap pengalaman siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui implementasi pembelajaran berbasis masalah di Gugus V Kecamatan Abiansemal, sudah dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni diawali dengan persiapan, pelaksanaan, dan identifikasi kendala yang dihadapi oleh guru. Tahap persiapan dimulai dengan menyiapkan materi sesuai dengan RPP mata pelajaran IPAS. Guru kemudian menyiapkan problematik sebagai awal pembahasan dalam proses pembelajaran, dengan memperhatikan aspek psikologi siswa seperti minat, bakat, emosi, dan intelegensi. Selain itu, guru juga mempersiapkan media untuk memperjelas materi yang diajarkan. Selanjutnya tahap kedua, guru

mengorganisir siswa dalam kelompok untuk mencari pemecahan masalah bersama. Hampir semua siswa berpartisipasi aktif menuntaskan permasalahan yang didapat. Akhirnya proses pembelajaran ini diisi dengan tahap mengukur ketercapaian hasil pembelajaran siswa.

Saran

Sebagai saran, untuk guru yang mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah ini, diarahkan agar mengoptimalkan penentuan masalah dari materi IPAS, terutama dalam hal kejelasan permasalahan agar dapat didasarkan pada kondisi lingkungan siswa. Hal tersebut bertujuan agar permasalahan dapat dimengerti lebih mudah. *Novelty* dari penelitian ini adalah pemahaman yang rinci terhadap setiap tahapan dalam mengimplementasikan pembelajaran tersebut serta identifikasi munculnya beberapa kendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 1–5.
- Amir, M. F. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal of Medives*, 2(1), 117–128.
- Dantes, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Sains dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 196–209.
- Dianawati, N. L. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V. *Mimbaz PGSD Undiksha*, 5(2).
- Ee, L. S., Chinn, L. Y., & Zhifeng, Z. (2023). Problem-based learning

- module of organic insecticide for the aborigine students in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 818–825.
- Ejidike, I. P., & Oyelana, A. A. (2015). Factors Influencing Effective Teaching of Chemistry: A Case Study of Some Selected High Schools in Buffalo City Metropolitan Municipality, Eastern Cape Province, South Africa. *International Journal of Educational Sciences*, 8(3).
- Fredy, K. W. L., R Butarbutar, & Duli, A. (2019). Science process skills in learning environmental pollution using PBL models. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1).
- Hanifah, S. S. A., Ghazali, N., Ayub, A. F. M., & Roslan, R. (2023). Predicting teachers' use of digital technology. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 555–562.
- Haryanti, N., Wilujeng, I., & Sundari, S. (2020). Problem based learning instruction assisted by e-book to improve mathematical representation ability and curiosity attitudes on optical devices. *Journal of Physics: Conference Series*, 1440(1).
- Islahiyah, I. (2021). Pengembangan E-Modul Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2107–2118.
- Jamal, S. N. B., Ibrahim, N. H. B., & Surif, J. Bin. (2019). Concept Cartoon In Problem-Based Learning: A Systematic Literature Review Analysis. *Journal of Technology and Science Education*, 9(1).
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Pendidikan Multikultur Dalam Aktivitas Keagamaan Di Konco Pura Taman Gandasari Desa Dangin Puri Kaja Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 44–57.
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2).
- Maknun, L. (2022). Model Pembelajaran dalam Rangka Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Era New Normal pada Tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 684–691.
- Meryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74.
- Musfiqon. (2015). *Model Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Learning Center.
- Nurdyansyah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Rahmasari, A., & Kuswanto, H. (2023). The effectiveness of Problem-Based Learning physics pocketbook integrating Augmented Reality with the local wisdom of catapults in improving mathematical and graphical representation abilities. *Journal of Technology and Science Education*, 13(3), 886–900.
- Reta, I. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(1), 1–17.
- Schoenfeld. (2016). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematic. *Journal of Education*, 2(1), 38.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.

- Simanjuntak, M., Marpaung, N., L, S., & Nurdin, S. (2021). The Effect of Problem Based Learning Based on Multiple Representations to the Students' Science Conceptual Understanding. *Journal of Physics: Conference Series*, 1819(1).
- Tanjung, H. S. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh. *Genta Mulia*, 9(2), 56–70.
- Vera, K. (2018). Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 1(2), 33–45.
- Wijayanto, B., Sumarmi, S., Utomo, D. H., Handoyo, B., & Aliman, M. (2023). Problem-based learning using e-module: Does it effect on student's high order thinking and learning interest in studying geography? *Journal of Technology and Science Education*, 13(3), 613–631.
- Yuliati, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 71–83.